

TRANSFORMATION OF ISLAMIC POLITICAL THOUGHT: A CASE STUDY OF ISLAMIC POLITICAL THOUGHT STUDENTS CLASS OF 2021 FUSI UINSU

Transformasi Pemikiran Politik Islam: Studi Kasus Mahasiswa Pemikiran Politik Islam Angkatan 2021 FUSI UINSU

Yusni Nuraini Saragih^{1a(*)} Zulkarnaen^{2b}

¹² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^a saragihyusni382@gmail.com

^b zulkarnaen@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

saragihyusni382@gmail.com

How to Cite: Yusni Nuraini Saragih. (2024). Transformasi Pemikiran Politik Islam: Studi Kasus Mahasiswa Pemikiran Politik Islam Angkatan 2021 FUSI UINSU doi: 10.36526/js.v3i2.4932

Received : 13-12-2024
Revised : 09-01-2025
Accepted : 23-01-2025

Keywords:

*Pemikiran politik Islam,
Transformasi,
Mahasiswa*

Abstract

This study discusses the transformation of Islamic political thought among students of Islamic Political Thought class of 2021 at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). This study uses a descriptive qualitative method to examine how students internalize, develop, and reconstruct Islamic political thought in a contemporary socio-political context. The results of the study show that there is an increase in political awareness among students, driven by national and global political dynamics, as well as access to classical and contemporary literature. Social media also plays a big role in shaping students' views regarding inclusive and moderate Islamic politics. In addition, there has been a shift in mindset from a traditional approach that focuses on sharia formalization, to a more progressive and critical perspective, where democracy, human rights, and social justice are the main concerns. Students begin to understand that Islam can coexist with the principles of modern democracy, without putting aside Islamic ethical values. This research provides insight into how students as the next generation can play a role in the formation of Islamic politics that is relevant to the challenges of the times

PENDAHULUAN

Pemikiran politik Islam di Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dinamika politik Islam di Indonesia tidak hanya mencerminkan keragaman pandangan keagamaan tetapi juga menggambarkan interaksi yang kompleks antara nilai-nilai tradisional, pengaruh global, dan tuntutan modernitas. Pemikiran politik Islam merupakan cabang penting dalam disiplin ilmu politik dan teologi Islam. Perkembangannya sejak masa klasik hingga kontemporer terus menunjukkan dinamika yang signifikan (Salleh, 2012). Pemikiran politik Islam tidak hanya berbicara tentang bagaimana Islam memberikan panduan dalam menjalankan pemerintahan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam struktur sosial dan politik yang lebih luas. Dalam konteks ini, transformasi pemikiran politik Islam dapat dilihat sebagai refleksi dari proses adaptasi, internalisasi, serta interaksi dengan berbagai gagasan modernitas, demokrasi, dan globalisasi (Sadikin, 2020). Di kalangan mahasiswa, sebagai generasi muda yang berpotensi menjadi agen perubahan sosial, transformasi pemikiran politik Islam menjadi topik yang relevan untuk dikaji, mengingat peran strategis mereka dalam membentuk masa depan bangsa.

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang terjebak dalam pandangan politik Islam yang bersifat konservatif dan eksklusif. Misalnya, penelitian Afifah (2019) menyoroti bahwa pemahaman mahasiswa terhadap politik Islam sering kali terfragmentasi dan dipengaruhi oleh pola pikir sektarian. Dalam lintasan sejarahnya, pemikiran politik Islam mengalami berbagai transformasi mulai dari masa klasik yang berlandaskan pada teks-teks fundamental, seperti Al-Qur'an dan Hadits, hingga masa kontemporer yang lebih dipengaruhi oleh perjumpaan dengan ideologi-ideologi modern, seperti sekularisme, nasionalisme, dan liberalisme. Di era awal Islam, para pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Al-Mawardi, dan Ibn Khaldun telah merumuskan konsep-konsep pemerintahan ideal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Al-Farabi, misalnya, menggagas konsep negara ideal yang diidentikkan dengan kota utama (*al-madinah al-fadhilah*), di mana pemimpin adalah seorang filsuf yang mampu memimpin berdasarkan wahyu dan akal (Dewi, 2018).

Namun, seiring perkembangan zaman, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan politik baru, seperti kolonialisme, kemerdekaan nasional, dan modernitas. Hal ini mengharuskan para pemikir Muslim kontemporer, seperti Sayyid Qutb, Abul A'la Maududi, dan Ali Shariati, untuk merekonstruksi pemikiran politik Islam agar relevan dengan dinamika politik modern. Dalam konteks Indonesia, pemikiran politik Islam juga mengalami evolusi yang dipengaruhi oleh karakter pluralitas bangsa dan interaksi dengan demokrasi Pancasila (Dermawan & Harisudin, 2020).

Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam tataran pemikiran para intelektual, tetapi juga tercermin dalam pola berpikir generasi muda Muslim, termasuk di kalangan mahasiswa yang mempelajari pemikiran politik Islam. Mahasiswa menjadi agen penting dalam menyerap, menginternalisasi, dan bahkan merekonstruksi pemikiran-pemikiran tersebut sesuai dengan realitas sosial-politik di sekitar mereka (Irwansyah & Muary, 2024). Transformasi politik dalam masyarakat Islam mayoritas di Indonesia mencakup berbagai aspek, termasuk peran agama dalam politik, identitas keagamaan, partisipasi politik Muslim, dan hubungan antara agama dan negara. Keberadaan demokrasi sebagai sistem politik yang dianut oleh Indonesia telah memberikan landasan penting dalam membentuk dan mengubah dinamika tersebut. Adapun ayat yang mengandung tentang transformasi politik Islam terutama keadilan pemerintahan yang sejalan nilai-nilai Islam, yaitu ada didalam QS. An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۝ بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." QS. An-Nisa : 58

Ayat ini menekankan pentingnya menegakkan keadilan dalam kepemimpinan dan pemerintahan. Prinsip keadilan ini merupakan landasan utama dalam pemikiran politik Islam, baik dimasa klasik maupun dalam konteks kontemporer. Menurut Ibnu Katsir, Surat An-Nisa Ayat 58 mengandung perintah untuk menegakkan keadilan di dalam ketetapan hukum di antara manusia. Seperti halnya diriwayatkan oleh Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, dan Sahru bin Jaushib, bahwa ayat ini berkaitan dengan umara' (pemegang pemerintahan) untuk memperlakukan hukum dengan adil. Sehingga ada dua pelajaran yang diperintahkan Allah dalam ayat ini, yaitu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan berbuat adil kepada sesama manusia. Oleh karena itu janganlah sekali-kali manusia mengkhianatinya karena Allah Maha mendengar atas segala perkataan dan melihat atas segala perbuatan (Putera, 2018).

Generasi mahasiswa yang mengambil kajian pemikiran politik Islam pada tahun 2021 berada dalam konteks sosial-politik yang unik. Mereka hidup di era globalisasi digital, di mana informasi, ideologi, dan gagasan dari berbagai penjuru dunia dapat diakses dengan sangat mudah. Perkembangan teknologi informasi telah memungkinkan mahasiswa untuk mengakses karya-karya

pemikir Muslim klasik maupun kontemporer dari seluruh dunia, termasuk gagasan-gagasan yang berasal dari Barat (Pahlevi & Maksun, 2024)

Angkatan 2021 juga mengalami fase transformasi besar dalam konteks politik Indonesia dan global. Di tingkat nasional, mereka menyaksikan dinamika demokrasi yang terus berkembang, dengan berbagai tantangan seperti polarisasi politik, radikalisme, dan politik identitas. Di sisi lain, di tingkat global, mereka menyaksikan kebangkitan gerakan Islam politik di beberapa negara, serta bagaimana dunia Islam berjuang dalam berbagai isu seperti hak asasi manusia, otoritarianisme, dan Islamofobia. Semua ini mempengaruhi cara mahasiswa memandang pemikiran politik Islam dan bagaimana mereka memposisikan diri dalam kerangka politik nasional maupun internasional (Syamsudin, 2021).

Mahasiswa angkatan 2021 merupakan representasi dari generasi yang memiliki akses terbuka terhadap berbagai literatur dan pandangan, baik yang berasal dari pemikir Islam klasik maupun kontemporer, bahkan ide-ide dari para pemikir non-Muslim. Dalam konteks ini, studi pemikiran politik Islam di kalangan mahasiswa menjadi medan pergulatan antara tradisi dan modernitas. Mereka harus mampu menganalisis bagaimana nilai-nilai politik Islam yang mereka pelajari dapat relevan dengan tantangan-tantangan politik saat ini, baik di tingkat lokal maupun global. Tantangan bagi mahasiswa pemikiran politik Islam angkatan 2021, yang dihadapi adalah bagaimana menjembatani antara idealisme Islam dengan realitas politik yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini sering muncul dalam perdebatan mengenai hubungan antara Islam dan negara, penerapan syariah dalam kehidupan publik, serta isu-isu keadilan sosial yang terus menjadi sorotan. Di sisi lain, mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai pemikiran kritis yang menuntut reinterpretasi terhadap teks-teks klasik Islam agar lebih relevan dengan dinamika politik modern (Nurhakim et al., 2023).

Sebagai generasi yang lahir dalam era digital, mahasiswa juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan dan menyebarkan pemikiran politik Islam melalui berbagai platform media sosial. Mereka tidak hanya menjadi konsumen dari berbagai gagasan, tetapi juga berpotensi menjadi produsen wacana baru yang dapat memberikan solusi atas permasalahan politik yang dihadapi umat Islam. Akses mereka terhadap berbagai literatur dari berbagai penjuru dunia juga membuka kesempatan bagi terciptanya pemikiran yang lebih inklusif dan kosmopolitan, di mana pemikiran politik Islam tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga mampu merespons isu-isu global (Zaprul Khan, 2013)

Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam perdebatan publik mengenai posisi Islam dalam politik Indonesia. Mereka dapat menjadi aktor penting dalam mengembangkan pemikiran politik Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial. Dalam hal ini, pendidikan yang mereka terima dalam bidang pemikiran politik Islam harus mampu memberikan mereka fondasi intelektual yang kuat untuk terlibat dalam wacana-wacana publik tersebut. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis transformasi politik dalam lingkungan Mahasiswa PPI Angkatan 2021 dan mengkaji perubahan pola pikir mahasiswa PPI angkatan 2021.

Berdasarkan data yang ditemukan pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Transformasi Pemikiran Politik Islam Studi Kasus: Mahasiswa PPI Angkatan 2021"

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Sari et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari proses pengolahan data yang meliputi kata-kata dengan gambaran umum dari hasil pengamatan di lapangan. Penelitian dilakukan di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, terkhususnya prodi Pemikiran Politik Islam Angkatan 2021. Adapun teknik pengumpulan data

pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Dengan memberikan 10 pertanyaan kepada subjek diharapkan akan mendapatkan data yang sesuai dan mendalam dan mampu memenuhi kebutuhan dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Transformasi Politik dalam Lingkungan Mahasiswa Pemikiran Politik Islam

Hasil dari wawancara Mahasiswa Pemikiran Politik Islam angkatan 2021 menunjukkan peningkatan kesadaran politik yang signifikan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya diskusi dan kajian yang berkaitan dengan isu-isu politik Islam kontemporer, baik yang bersifat lokal maupun global. Mereka mulai terlibat aktif dalam forum-forum diskusi, seminar, dan debat yang berhubungan dengan isu-isu keadilan, hak asasi manusia, dan sistem politik dalam Islam. Peningkatan kesadaran politik ini dapat dijelaskan oleh faktor eksternal seperti dinamika politik nasional dan global yang mempengaruhi mahasiswa, serta faktor internal seperti kurikulum yang lebih progresif dan lingkungan akademik yang mendukung kebebasan berpikir. Mahasiswa semakin sadar bahwa politik adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang mempelajari Pemikiran Politik Islam.

Adapun Peran Media Sosial dalam Proses Pendidikan Politik telah menjadi sarana utama bagi mahasiswa untuk menyebarkan ide-ide politik dan melakukan advokasi. Mahasiswa sering menggunakan platform seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *WhatsApp* untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan menggerakkan aksi sosial-politik. Penggunaan media ini memfasilitasi penyebaran informasi yang lebih cepat dan efektif, serta memperluas jaringan politik mereka. Media sosial berperan besar dalam transformasi politik di kalangan mahasiswa. Teknologi ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas, berbagi pandangan politik, dan memobilisasi dukungan terhadap isu-isu tertentu. Media sosial juga mempercepat penyebaran informasi dan memfasilitasi pembentukan opini publik di kalangan mahasiswa (Rizani et al., 2024).

Sebelumnya, sebagian besar mahasiswa cenderung memandang politik Islam secara konservatif, yakni berfokus pada penerapan syariah secara formal dalam pemerintahan. Namun, transformasi terjadi di mana banyak mahasiswa mulai mengadopsi perspektif politik Islam yang lebih inklusif dan moderat. Mereka mulai melihat bahwa politik Islam bukan hanya soal syariah formal, tetapi juga menyangkut keadilan sosial, kemanusiaan, dan demokrasi. Pergeseran pandangan dari politik Islam yang konservatif ke arah yang lebih inklusif menunjukkan adanya proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai demokrasi serta keadilan sosial dalam Islam. Mahasiswa mulai memahami bahwa politik Islam tidak harus berbenturan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan HAM, tetapi dapat berjalan beriringan (Hasbi, 2011).

Mahasiswa angkatan 2021 terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi dengan pemikiran politik Islam. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada advokasi politik dan sosial, serta menginisiasi perubahan dalam struktur organisasi agar lebih demokratis dan representatif. Transformasi ini juga terlihat dari peran mereka dalam organisasi kemahasiswaan yang lebih berorientasi pada perubahan sosial dan politik. Keterlibatan ini memberikan mahasiswa pengalaman praktis dalam berpolitik, sekaligus memperkuat identitas politik mereka sebagai bagian dari masyarakat Islam yang berperan aktif dalam perubahan sosial (Adib & Qomari, 2018).

Sebagian mahasiswa masih skeptis terhadap demokrasi sebagai sistem politik yang kompatibel dengan Islam. Namun, setelah melalui berbagai kajian, diskusi, dan pengaruh dari dosen

serta tokoh intelektual, banyak yang mulai menerima demokrasi sebagai sistem politik yang bisa berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar agama. Faktor lain yang mempengaruhi transformasi ini adalah pendidikan yang diberikan oleh dosen serta bacaan intelektual Muslim kontemporer yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi dalam politik Islam. Pendekatan ini menggeser pandangan eksklusif yang sebelumnya dominan di kalangan mahasiswa.

Tetapi, Mahasiswa Pemikiran Politik Islam angkatan 2021 juga lebih peka terhadap isu-isu nasional dan global, seperti isu Palestina, Rohingya, serta ketidakadilan yang dialami umat Islam di berbagai belahan dunia. Mereka tidak hanya membahas isu-isu tersebut secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam kegiatan advokasi dan penggalangan bantuan. Keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu global menunjukkan adanya solidaritas umat Islam yang kuat dan kesadaran bahwa permasalahan politik Islam tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global. Keterlibatan ini memperkuat solidaritas serta memperluas wawasan politik mahasiswa.

Transformasi pemikiran politik Islam di kalangan mahasiswa Indonesia merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Pendidikan formal memberikan dasar normatif tetapi memerlukan reformasi untuk menjadi lebih kontekstual. Media sosial menjadi sarana penting untuk menyebarkan wacana politik Islam, tetapi tantangan disinformasi dan narasi sektarian harus diatasi melalui penguatan literasi media. Sementara itu, dinamika global memberikan perspektif tambahan yang memperkaya pemikiran mahasiswa, meskipun akses yang tidak merata menjadi kendala signifikan.

Pembahasan

Perubahan Pola Pikir Mahasiswa Pemikiran Politik Islam Angkatan 2021

Mahasiswa angkatan 2021 mengalami pergeseran dari pola pikir yang sebelumnya cenderung tradisional menuju perspektif yang lebih kritis dan progresif. Pada awalnya, mereka banyak yang mendasarkan pemikiran politik Islam pada pandangan-pandangan konservatif yang didasarkan pada kitab-kitab klasik. Namun, setelah melalui berbagai mata kuliah dan kajian kontemporer, mereka mulai mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dan kritis dalam melihat politik Islam, dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan politik saat ini. Perubahan pola pikir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, pendidikan akademik di dalam program studi Pemikiran Politik Islam yang menekankan kajian kritis terhadap teks-teks klasik dan modern. Kedua, pengaruh globalisasi yang mempermudah akses terhadap literatur dan wacana intelektual Muslim di seluruh dunia, serta memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan ide-ide baru melalui media sosial dan seminar internasional (Jeumpa, 2014).

Pemikiran-pemikiran tokoh intelektual Muslim kontemporer seperti Tariq Ramadan, Fazlur Rahman, dan Rachid Ghannouchi sangat memengaruhi pola pikir mahasiswa. Mereka mulai membuka diri terhadap pandangan-pandangan yang menekankan pentingnya modernitas, hak asasi manusia, demokrasi, dan reinterpretasi teks-teks agama dalam konteks modern. Hal ini memperkaya cara pandang mahasiswa terhadap isu-isu keislaman dan politik. Mahasiswa mulai beralih dari pola pikir tradisional yang berorientasi pada formalisasi hukum syariah menuju pendekatan yang lebih pragmatis dan progresif. Mereka mulai menyadari bahwa penerapan syariah harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat modern. Pola pikir ini juga mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam dunia pemikiran Islam, di mana umat Islam semakin mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern (Athailah et al., 2024).

Sebelumnya, banyak mahasiswa yang memfokuskan pemikiran politik mereka pada formalisasi syariah dalam struktur pemerintahan. Namun, perubahan terlihat di mana mahasiswa mulai berpindah fokus ke penerapan etika dan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan sosial, persamaan hak, dan kesejahteraan umat. Mereka lebih memprioritaskan substansi nilai Islam daripada sekadar formalisasi hukum syariah (Nurizun, 2016). Sikap kritis terhadap politik Islam yang

dogmatis menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2021 semakin peka terhadap dinamika politik Islam yang seringkali digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu. Mereka mulai mempertanyakan praktik-praktik politik yang dinilai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan umat, serta berusaha mencari alternatif yang lebih inklusif (Maula, 2019).

Dari sebagian besar mahasiswa angkatan 2021 menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap konsep demokrasi dan hak asasi manusia. Mereka mulai memandang bahwa sistem demokrasi, meskipun tidak sempurna, memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Hak asasi manusia juga menjadi salah satu topik utama yang dibahas, terutama dalam kaitannya dengan peran negara Islam dalam melindungi kebebasan individu dan menjamin keadilan sosial (Zuhri, 2018). Perubahan pandangan terhadap demokrasi dan hak asasi manusia juga menunjukkan kematangan pola pikir mahasiswa. Mereka tidak lagi memandang demokrasi sebagai sistem politik yang bertentangan dengan Islam, tetapi melihat potensi integrasi antara kedua sistem ini. Konsep hak asasi manusia juga semakin diterima, terutama dalam hal perlindungan hak-hak individu, kebebasan beragama, dan persamaan di hadapan hukum (Maulida et al., 2025).

Mahasiswa semakin terbuka terhadap perbedaan pendapat, baik dalam internal Islam maupun terhadap agama atau ideologi lain. Sikap yang lebih toleran ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi yang inklusif, di mana mereka tidak lagi menganggap perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika berpikir yang sehat. Ini berbeda dengan sikap sebelumnya yang lebih kaku dalam menghadapi perbedaan pandangan. Perubahan pola pikir mahasiswa yang lebih toleran terhadap perbedaan pendapat mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang pluralisme dalam Islam. Mereka mulai memahami bahwa Islam sebagai agama dan sistem politik memiliki ruang yang luas untuk perdebatan dan interpretasi. Ini sejalan dengan tradisi Islam yang kaya akan diskusi dan perbedaan pandangan, baik dalam hukum (fiqh) maupun dalam politik.

Perubahan lainnya adalah sikap kritis mahasiswa terhadap praktik politik Islam yang dogmatis dan eksklusif. Mereka mulai mempertanyakan praktik-praktik politik yang dilakukan atas nama Islam namun dinilai tidak sesuai dengan semangat keadilan dan kesejahteraan umat. Kritik ini muncul seiring dengan pemahaman mereka yang lebih mendalam tentang sejarah politik Islam dan realitas politik modern. Pergeseran dari formalisasi syariah ke penekanan pada nilai-nilai etika Islam menunjukkan bahwa mahasiswa semakin memahami esensi dari ajaran Islam. Mereka menyadari bahwa politik Islam bukan hanya tentang hukum formal, tetapi juga tentang implementasi nilai-nilai etika seperti keadilan, persamaan, dan perlindungan hak-hak manusia. Ini memberikan mereka dasar yang kuat untuk berperan dalam masyarakat modern tanpa harus terjebak dalam dogma yang sempit.

PENUTUP

Adapun dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Transformasi politik yang terjadi dalam lingkungan mahasiswa Pemikiran Politik Islam angkatan 2021 menunjukkan adanya peningkatan kesadaran politik, keterlibatan dalam organisasi sosial-politik, dan perubahan paradigma tentang hubungan antara Islam dan demokrasi. Teknologi, pendidikan, dan lingkungan intelektual menjadi faktor utama yang mendorong perubahan ini. Mahasiswa semakin terbuka terhadap gagasan-gagasan baru dan berperan aktif dalam proses politik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.
2. Perubahan pola pikir mahasiswa Pemikiran Politik Islam angkatan 2021 mencerminkan transformasi yang signifikan dari pola pikir tradisional menuju perspektif yang lebih kritis, progresif, dan inklusif. Pengaruh pemikiran intelektual Muslim modern, pendidikan kritis, serta keterbukaan terhadap wacana global telah membentuk cara pandang mereka terhadap politik Islam. Mereka semakin menerima nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta pentingnya toleransi dan perbedaan pendapat, sambil tetap mempertahankan komitmen terhadap etika dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., & Qomari, N. (2018). Arus Baru Politik Islam: Pluralisme, Kontestasi, dan Demokratisasi. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 1(2), 18–33.
- Athaillah, M., Faiz, M. T. I., & Penghabeahan, A. D. (2024). Transformasi Politik dalam Masyarakat Islam Mayoritas: Dampak Demokrasi terhadap Peran Agama dan Identitas Keagamaan. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3(1), 26–42.
- Dermawan, B., & Harisudin, M. N. (2020). Transformasi Pemikiran Hukum Pidana Islam terhadap Hukum Pidana Nasional (Analisis Implementatif Jarimah Hudud, Qishash dan Ta'zir). *Rechtenstudent*, 1(3), 251–263.
- Dewi, E. (2018). Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia). *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 18–32.
- Hasbi, M. (2011). Wacana Demokrasi dalam Pemikiran Politik Islam. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45(1).
- Irwansyah, I., & Muary, R. (2024). Apolitical Salafi: Between Religious and Citizenship Identity in Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 32(1), 88. <https://doi.org/10.24014/JUSH.V32I1.29295>
- Jeumpa, N. (2014). Islam dan Transformasi Sosial (Studi kritis terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Mentari: Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 17(1).
- Maula, B. S. (2019). Post-Islamisme dan Gerakan Politik Islam dalam Sistem Demokrasi Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 9(1), 90–116.
- Maulida, A., Nasimatullaili, N., Maulida, D., & Hariono, T. N. S. (2025). Transformasi Sosiologi Pendidikan dalam Islam Perkembangan Pemikiran dan Kontribusi Para Cendekiawan Muslim. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 216–227.
- Nurhakim, M., Tobroni, T., Hasan, I., & Firmansyah, E. (2023). Transformasi Pemikiran Jamaah Salafi dalam Merespon Tuntutan Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 195–205.
- Nurizun, A. A. (2016). Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 3(1), 29–45.
- Pahlevi, M. S., & Maksun, M. N. R. (2024). Transformasi Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer Menurut Muhammadiyah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1913–1922.
- Putera, R. P. (2018). Pemikiran Politik Islam di Indonesia: dari Formalistik Menuju Ke Substantif. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(01), 57–68.
- Rizani, R., Hasa, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Sejarah Politik Hukum Islam dari Klasik ke Kontemporer: Pengembangan dan Transformasi. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(2), 854–880.
- Sadikin, S. (2020). Transformasi Pemikiran Politik Intelektual Muhammadiyah dalam Penguatan Civil Society di Indonesia. *CIVITAS (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 6(2), 1–11.
- Salleh, K. (2012). Transformasi Pemikiran Pembaharuan dan Modernisme di Malaysia: Satu Penelitian Awal. *International Journal of Islamic Thought*, 2, 23–37.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., & Kusuma, D. W. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Syamsudin, M. H. (2021). Titik “Temu Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme Gerakan Jamaah Islamiyah (JI)(Studi Kasus Bom Bali I). *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 4(2), 174–189.
- Zaprulkhan, Z. (2013). Dinamika Pemikiran Politik Islam di Indonesia. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 3(2), 153–167.
- Zuhri, L. L. S. (2018). Dinamika Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia. *Indo-Islamika*, 8(1), 51–66.